国家级教学成果二等奖系列教材

亚非语言文学国家级特色专业建设点系列教材

Pilihan-Pilihan Bacaan Sastra Indonesia Modern

印度尼西亚现当代文学作品选读

唐　慧◎编著

世界图书出版公司

国家级教学成果二等奖系列教材

亚非语言文学国家级特色专业建设点系列教材

Pilihan-Pilihan Bacaan Sastra Indonesia Modern

印度尼西亚现当代文学作品选读

唐　慧◎编著

世界图书出版公司

广州·上海·西安·北京

图书在版编目（CIP）数据

印度尼西亚现当代文学作品选读 / 唐慧编著. —广州：世界图书出版广东有限公司，2014.12
ISBN 978-7-5100-9054-7

Ⅰ. ①印… Ⅱ. ①唐… Ⅲ. ①文学—作品综合集—印度尼西亚—现代 Ⅳ. ①I342.15

中国版本图书馆CIP数据核字（2014）第270255号

印度尼西亚现当代文学作品选读

策划编辑：刘正武
责任编辑：程　静
出版发行：世界图书出版广东有限公司
（广州市新港西路大江冲25号　邮编：510300）
电　　话：020-84451969　84459539
http：//www.gdst.com.cn　E-mail：pub@gdst.com.cn
经　　销：各地新华书店
印　　刷：广州东瀚印刷有限公司
版　　次：2015年3月第1版
印　　次：2015年3月第1次印刷
开　　本：787mm × 1092mm　1/16
字　　数：320千
印　　张：22
ISBN 978-7-5100-9054-7/I· 0333
定　　价：48.00元

版权所有　侵权必究
咨询、投稿：020-84460251　gzlzw@126.com

前　言

《印度尼西亚现当代文学作品选读》为解放军外国语学院亚非语系主任、博士生导师钟智翔教授主持的国家级教学成果二等奖系列教材之一，也是国家外语非通用语种本科人才培养基地暨亚非语言文学国家级特色专业建设点建设教材。

本教材以印度尼西亚现当代文学的发展脉络、各种文学思潮和文学现象的演进变化为主要线索进行编写。入选的作家和作品大都是在印度尼西亚现当代文学史上不同程度地产生过影响的名家、名篇，体裁以长篇小说（节选）、短篇小说、散文、诗歌为主，作品跨度从20世纪初至21世纪初，以作品创作发表的年代为序进行编排。教材中所选的作家及其作品虽然为数有限，但都具有相当的代表性，基本上能反映出印度尼西亚文学不同时期的艺术风格和语言特色，能够使读者更全面、更客观地了解印度尼西亚现当代文学的概貌和成就。

本教材每课内容由作品导读、原作赏析、生词解析、作家简介、作品评析、思考与练习等几部分组成。其中作品导读重点介绍作品的内容要点、主旨及创作特色，帮助学生理解和领悟原文；作家简介主要包括作者的生平和创作道路、时代背景、其他重要著作等；作品评析主要介绍该作品产生的社会影响力，以及印尼国内外学者对作品的评价等；篇末附有思考与练习题。通过对本教材的学习，读者可以系统了解印度尼西亚现当代著名作家的代表作品，掌握所学作品的思想内容、艺术手法及其文化背景知识，提高文学素养和鉴赏能力，深化对印度尼西亚历史、社会和风土人情的认识，同时吸收所学作品的语言精华，进一步提高印度尼西亚语水平。

作为高等学校印度尼西亚语专业文学课的教科书，本教材适合本科三、四年级的学生使用，计划课时为36学时，教师在教学中可以根据本校实际情况作适当调整。本教材也可供具有中等印度尼西亚语水平的自学者和文学爱好者阅读。需要说明的是，印度尼西亚语自20世纪初诞生之后经历了多次拼音方案的改革，直至1972年公

布了《改进的拼音方案》才开始实施新的拼音法，并一直沿用至今。和过去的拼音方案相比，新的拼音方案有了较大改革，主要是改变了六个辅音的音符，即dj变为j，tj变为c，nj变为ny，j变为y，sj变为sy，ch变为kh。在选编作品时，为便于全书字母拼写的统一，同时利于读者更好地阅读和理解，本教材将20世纪70年代之前作品中旧的字母拼写法改为了新的拼写法，在此特作说明，希望得到读者的理解。在编撰过程中，北京大学梁立基教授的《印度尼西亚文学史》和解放军外国语学院杨全喜教授的《印度尼西亚文学作品选读》为本教材提供了重要的选材依据和线索。在此，谨向历经数十年付出辛勤劳动编写相关教材的前辈们表示崇高的敬意和深深的谢意！

本教材的编选得到了解放军外国语学院亚非语系教材建设委员会、亚非语言文学专业博士学位授权点以及中国出版集团世界图书出版广东有限公司的大力支持，在此一并表示最诚挚的谢意！由于编者对印度尼西亚文学的研究尚不够充分全面，所能收集到的资料也有限，因此可能导致篇目选择未必适当，挂一漏万和谬误之处在所难免。恳请学界专家以及各位同行和广大读者提出宝贵意见，以便今后作进一步的修改和完善。

编　者

2014年3月

于解放军外国语学院

此为试读，需要完整PDF请访问：www.ertongbook.com

DAFTAR ISI

Pelajaran 1 AZAB DAN SENGSARA oleh Merari Siregar 1

Pelajaran 2 SITTI NURBAYA oleh Marah Rusli 20

Pelajaran 3 SALAH ASUHAN oleh Abdul Muis 34

Pelajaran 4 LAYAR TERKEMBANG oleh Sutan Takdir Alisyahbana 56

Pelajaran 5 BELENGGU oleh Armijn Pane 69

Pelajaran 6 PUISI MODERN SEBELUM PERANG 91

Pelajaran 7 CORAT-CORET DI BAWAH TANAH oleh Idrus 108

Pelajaran 8 PUISI CHAIRIL ANWAR 124

Pelajaran 9 ATHEIS oleh Achdiat K. Mihardja 133

Pelajaran 10 JALAN TAK ADA UJUNG oleh Mochtar Lubis 153

Pelajaran 11 PADA SEBUAH KAPAL oleh NH. Dini 175

Pelajaran 12 KOOONG oleh Iwan Simatupang 196

Pelajaran 13 TELEGRAM oleh Putu Wijaya 209

Pelajaran 14 BUMI MANUSIA oleh Pramoedya Ananta Toer 222

Pelajaran 15 ANAK SEMUA BANGSA oleh Pramoedya Ananta Toer 250

Pelajaran 16 RONGGENG DUKUH PARUK oleh Ahmad Tohari 277

Pelajaran 17 PARA PRIYAYI oleh Umar Kayam 298

Pelajaran 18 LASKAR PELANGI oleh Andrea Hirata 324

Daftar Pustaka 342

Pelajaran 1

AZAB DAN SENGSARA

oleh Merari Siregar

作品导读

自十七世纪初逐步沦为荷兰殖民地开始，印尼文学就一直停留在封建旧文学的阶段裹足不前。荷兰殖民者只顾竭泽而渔，加强对殖民地的经济垄断和掠夺，在相当长的一段时间内不重视对当地人的教育，西方文化和文学对印尼文学几乎无影响可言，加之频仍的殖民战争的摧残，印尼文学基本处于停滞状态。进入20世纪以后，打着“道义政策”旗号的殖民者才把目光投向教育，使新型知识分子的产生成为可能。他们大部分出生于封建贵族地主家庭，受西式教育和西方文化影响后，开始了个性意识的觉醒，日益感到与本民族的旧封建意识和传统习俗格格不入。而他们首先力求摆脱的是封建礼教，尤其是在婚姻问题上对个人的束缚。这样的社会背景为印尼现代文学的产生在思想内容和形式方面准备了条件，也为它孕育了一批作家，以反封建习俗和强迫婚姻为基本主题、宣扬个性自由的文学作品应运而生，并风行一时。

在这样的历史背景下，麦拉里·希里格尔用“高级马来语”所创作的印尼第一部个人反封建小说《多灾多难》(*Azab dan Sengsara*)于1920年问世了。作者在小说中通过一对青年人的爱情和婚姻悲剧，对封建包办婚姻表示了不满。小说的主人公阿米努丁和玛丽娅敏从小青梅竹马，长大后成为相亲相爱的恋人。阿米努丁离家到棉兰工作时，与玛丽娅敏立下了山盟海誓，非她不娶。后来玛丽娅敏家道中落，阿米努丁的父母便嫌弃她，为儿子另外物色门当户对的媳妇。阿米努丁虽然感到非常失望和痛苦，但不敢违抗父母之命，只好忍气吞声地接受命运的摆布。玛丽娅敏更为不幸，她被迫嫁给了一个浪荡子后不断受到虐待，最后带着被丈夫遗弃的坏名声回到自己的家乡，不久便郁郁而死。

在小说中，面对封建旧习俗的压迫和摧残，阿米努丁和玛丽娅敏表现出的是软弱和屈服，这也是作者对当时的社会现实充满无奈和遗憾的真实写照。以悲剧形式来表现反封建的主题，这是初期的个人反封建小说的共同特点。作为早期印尼现代文学的一个组成部分，个人反封建文学尽管没有把反封建与反殖民联系起来，但它反映了新旧之间的矛盾和思想冲突，反映了新一代知识分子对封建传统的不满和觉醒意识，其进步意义不可否认。

原作赏析

VI Makin Jauh

Hal ihwal penduduk rumah kecil yang di pinggir sungai Sipirok itu telah kita maklumi. Siapa Mariamin, siapa ayah bundanya, telah dikenal benar-benar. Jadi tiadalah kita heran lagi, apa sebabnya si ibu bersusah hati, waktu ia sakit itu, sebagai sudah tersebut pada awal ceritera ini. Nyawa manusia tiada dapat ditentukan kalau ia mati, apa pulakah jadi anak yang dua itu? Yang dipikulnya pun telah berat sejak suaminya meninggal dunia. Harta habis, bangsa pun hilang. Akan tetapi si ibu seorang perempuan yang sabar dan keras hati. Beban itu dipikulnya dengan pikiran yang tenang. Karena, meskipun hidupnya di dunia ini makin sengsara, hatinya pun makin tetap juga dan imannya bertambah teguh. Sekalipun penanggungannya yang berat itu diserahkannya kepada Tuhan yang pengasih, karena tahulah ia, bahwa di dunia ini suatu pun tiada yang kekal. Mereka anak-beranak dalam kemelaratan, siapa tahu besok lusa datang perubahannya. Meskipun kesenangan itu tiada diperoleh di atas dunia ini, tentu kita makin cinta kepada kesenangan, yang diterima umat Allah yang percaya kepadanya pada hari yang kemudian. Sebab memikirkan itulah si ibu bertambah-tambah asyiknya berbuat ibadat, dan ke dalam hati anaknya ia selalu menanam biji pengajaran agama, karena ia tahu, bahasa agama itulah yang menjadi tembok batu tempat kita berdiri di waktu banjir dan air pasang. Agama itulah yang memberi tenaga bagi kita akan memikul beban kehidupan kita. Agama itulah yang menghiburkan hati kita yang gundah gulana sebab keazaban dunia, karena firman Tuhan kita ketahui, bahasa hidup di dunia yang sengsara itu akan bertukar dengan kesenangan yang kekal di akhirat. Harapan akan kesenangan di akhirat, tempat bersuka-cita itulah menjadikan kita terhibur, meskipun air mata kita di bawah langit ini acap kali tercur-cur.

Memang berat tanggungan ibu yang saleh itu. Sebenarnyalah itu, waktu suaminya hidup dan sepeninggal dia. Bukankah banyak yang dideritanya karena suaminya? Akan tetapi meskipun demikian lebih suka jugalah ia, kalau mimpinya itu tiada kejadian. Benarlah sekarang apa yang dimimpikannya itu: "Gempa amat kuat, tanah menelan suaminya, kekayaan habis semua, hanya ia bertiga dengan anaknyalah yang tinggal." Akan tetapi tak guna duduk bercintakan itu, karena takdir Allah atas hambanya tak dapat ditolak.

Karena suaminya tiada lagi, harta bendapun tiada yang tinggal, terpaksalah si ibu membanting tulang akan mencahari nafakah, sesuap pagi dan sesuap petang, untuknya anak-

beranak. Tiadalah malu ia mencahari upahan, pada waktu mengerjakan sawah, misalnya menyiangi, mengirik padi dan lain-lainnya, karena tahulah ia, bahasa pekerjaan yang halal itu tiada menghinakan orang. Dua tahun sudah mereka itu bersakit-sakit, sekalipun belum pernah mereka kekurangan makan, karena usaha si ibu itu dan berkat Tuhan yang memelihara makhluknya. Pakaian anaknya pun adalah dengan secukupnya juga, tiadalah nampak di mata orang, bahasa mereka itu orang melarat. Mariamin anak gadis yang muda remaja itu pun tiadalah malu, sebagai kebiasaan anak gadis di Sipirok, bekerja mencahari upahan. Ibunya acap kali berkata: "Riam, tinggallah anakku di rumah, ibu masih hidup, cukuplah ibu sendiri mencari makan kita."

Apakah jawab si anak itu?

"Barangkali ibuku malu, atau takut dikata-kata orang, sebab anakda mencahari upahan? Benar seperti kata ibu itu, ibu sendiri pun padalah bekerja untuk kita. Tetapi selagi anakda bersama-sama dengan ibu, apalah salahnya, anakda menolong ibu, supaya ibu dapat berhenti sehari dua hari."

Mendengar perkataan anaknya itu, si ibu termenung, karena dipikirnya, sebenarnyalah perkataan anaknya itu. Katanya: "Meskipun bagaimana juga, lambat laun kami akan bercerai juga, karena sepanjang adat harulah ia dipersuamikan. Wah, sungguh amat susah benar bercerai dengan anakku ini, karena dialah yang menjadi penghibur hatiku, tetapi pada suatu masa harus juga ia meninggalkan aku. Ah, kebiasaan yang diaturkan Tuhan tak boleh diubah. Hanya itulah harapanku kepada Allah, moga-moga ia beroleh suami yang baik, janganlah sebagai yang kurasai ini. Kalau anak beruntung, tentu orang tua bersuka-cita." Demikianlah kenang-kenangan si ibu itu.

Pada dugaannya pun tiadalah Mariamin akan lama lagi ditangannya, sebab badannya telah besar, umurpun sudah sampai. Akan tetapi sekalian orang yang datang meminta dia, ditolak oleh Mariamin. Tak adalah orang muda yang disukanya untuk jadi suaminya. Karena itu bertanyalah ibunya:

"Riam, ibu bukan bosan melihat kau. Anakku tahu betapa kasih sayang ibu kepadamu berdua bersaudara. Tapi apakah sebabnya engkau menolak permintaan sekalian orang itu, bukanlah sudah layaknya anakku bersuami?"

"Sebenarnyalah perkataan ibu itu," Sahut Mariamin, "akan tetapi bagaimanakah anakda menerima permintaan orang itu, karena telah ada yang lebih dahulu tempat anakda berjanji. Sebagaimana ibu tahu, adalah anakda ini berutang budi kepada dia. Waktu ia hendak berangkat, kami berteguh-teguhan janji pula: adalah kami seolah-olah bersumpah, masing-masing wajib

menepati janji, walau bagaimana sekalipun, lamun bersetuju dalam pikiran orang tua. Pergaulan anakda sejak kecil dengan Aminuddin tentu ibu sudah tahu, kelakuannya pun tak perlu lagi anakda katakan."

"Bagaimanakah anakku memikirkan yang demikian? Benar Aminuddin masih dekat lagi, akan tetapi adalah mungkin dia berkehendak kepada anakku? Pertama mereka itu orang berada dan kita orang miskin. Kedua Aminuddin tak ada di sini, ia sekarang di perantauan. Dan lagi kalau ada pikiran Aminuddin serupa itu, tentu ia datang barang sekali melawan ibu bermupakat, sebelum ia hendak berangkat."

"Anakda pun sudah mengatakan itu kepada Aminuddin, dan ia pun amatlah menyukai, dan jawabnya: "Riam, janganlah engkau berkata yang demikian, kakanya, kemiskinan tak kuindahkan, karena kaulah yang kuharapkan. Sebabnya pun ia pergi ke Deli, karena ia akan dikawinkan orang tuanya, itu jugalah sebabnya tiada disuruhnya orang tuanya datang kepada ibu, akan memperkatakan itu. Ia sendiri akan berunding dengan ibu, sudah tentu kuranglah beratnya perkataan itu. Kalau ia sudah beroleh pekerjaan di Medan dan jodohnya itu telah dikawinkan oang tuanya dengan orang lain, di situlah ia hendak mupakat dengan orang tuanya tentang maksud kami itu. Kalau dia dapat permisi, ia sendirilah datang menjemput anakda akan dibawanya ke Deli. Demikianlah katanya kepada anakda. Sekarang bagaimanakah pikiran ibu? Haraplah anakda supaya ibu bersetuju akan keinginan anakda itu, karena Aminuddin sahajalah yang anakda cintakan akan menjadi menantu ibu."

Mariamin menundukkan kepalanya, dan pada mukanya terbayanglah awan bimbang gundah gulana.

Sudah tentu percakapan itu menerbitkan rindu dendamnya kepada sahabat karibnya itu. Sekalian perkataan Aminuddin waktu meraka itu bercerai, seolah-olah terdengar juga olehnya. Apalagi ketika akan bercerai, mereka itu berjabat tangan dengan air mata yang bercucuran dan berjanji tiada akan melupakan seorang akan seorang.

Ibunya duduk termenung memikirkan perkataan anaknya itu. Ia pun amat ingin, supaya kehendak Aminuddin dan anaknya itu lekas sampai. Akan tetapi bila dikenangnya akan segala hal mereka itu kedua belah pihak, kuranglah harapannya, karena adalah cita-cita anaknya itu sebagai pungguk bercintakan bulan di langit.

Ia pun memandang Mariamin, seraya berkata: "Semuanya hal ini kita serahkan kepada Tuhan, sebab Ialah yang tahu mana yang baik akan hambaNya."

"Sekalian angan-angan kita itu benarlah takkan diperoleh, kalau Allah tiada mengizinkan, tapi ingin jugalah anakda akan mengetahui, adakah ibuku mengizinkan anakda akan jadi isteri

Aminuddin?" tanya Mariamin.

"Mengapakah ibu tiada mengizinkannya, asal diperkenankan oleh orang tuanya. Kalau tiada demikian, tentulah Riam menjadi pokok percederaan antara anak dan orang tua," sahut ibunya.

"Ya, janji kami pun begitu juga, mak. Itulah sebabnya anakda bertanya tahadi, kalau-kalau bunda tak bersetuju. Aminuddin pun hendak supakat juga dengan orang tuanya. Sudah tentu ayah bundanya berkesan akan permintaannya itu. Karena Aminuddin sudah besar, jadi tak maulah mereka itu memaksa dia."

"Itu jangan anakda tentukan, karena Riam masih anak-anak, ibulah yang lebih tahu akan hal itu. Dalam perkawinan, perkataan orang tualah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut sahaja. Demikianlah yang biasa kejadian di antara bangsa kita. Misalnya banyak, umpamanya ibu sendiri. Tiadalah ibu ditanya nenekmu dahulu akan kesukaanku, tatkala ibu hendak dipersuamikan. Tentang perkawinan kami dengan mendiang ayahmu amatlah menyedihkan hati. Sekali-kali janganlah bersua yang demikian pada anakku. Itulah sebabnya ibu tiada mau memaksa engkau. Cuma ibu memberi timbangan; lain fasal kalau anak belum cukup umur. Percayalah anakku, ibu takkan mau mengerasi kau, seperti perbuatan kebanyakan orang tua, karena tahulah ibu, bahwa yang kawin itu si anak, bukan orang tuanya. Siapakah di belakang hari yang menanggung dan siapa yang meyesal, kalau jodoh si anak itu tiada bersesuaian pikiran dan tabiat dengan suaminya? Sudah tentu mereka takkan berkasih-kasihan lagi, akhirnya bercerai. Siapa yang menanggungkan, tentu si anak itu juga. Seumur hidupnya ia kepada orang tuanya, yang memaksa dia itu. Bukanlah sudah nyata, bahwa perkawinan anak itu dengan paksa tiada baik? Kewajiaban orang tua hanyalah memberi timbangan, dan itulah sekarang yang ibu ingatkan. Kalau Riam yakin benar-benar, bahasa Aminuddin kasih akan anakda, amat senanglah hati ibu dari kecil pun telah ibu mengetahui perangai Aminuddin. Adalah ia masuk golongan anak yang baik-baik; tetapi sebagai kataku tadi, haruslah kita menyerahkan hal itu kepada Tuhan yang maha mulia, karena Dialah yang mengatur sekalian nasib hambaNya."

"Kalau demikian, baiklah anakda berkirim surat kepada Aminuddin akan membalas suratnya yang baru kuterima itu. Lagi pula supaya anakda menceriterakan sekalian perkataan bunda itu," kata Mariamin.

Mariamin pun mengambil surat itu dari kamarnya, lalu dibacanya di hadapan ibunya, yang kira-kira begini bunyinya:

Adinda yang kucintai!

Tiga bulanlah sudah lamanya saya meninggalkan negeri tumpah darah kita, meninggalkan

此为试读,需要完整PDF请访问: www.ertongbook.com

kampung halaman tempat kita bermain-main, meninggalkan kekasihku, Mariamin. Aduh, bukan buatanlah sedihnya perceraian itu, baharulah sekarang kurasa. Akan tetapi itu tak mengapa, harapanku akan pertemuan kita nanti di belakang hari, itulah yang menghiburkan hari, ya, Riam?

Dengan girang hatiku, kakanda memaklumkan kepada adinda, bahasa kakanda telah beroleh pekerjaan, yakni dengan pertolongan kaum kita, tempat kakanda sekrang menumpang. Riam, itu semua rahmat Tuhan kepada kita. Lihatlah, cita-cita makin dekat, moga-moga Allah mengabulkannya.

Hal perjalananku dan keramaiannya kota Medan, tiada kuceriterakan sekali ini, karena kakanda menunggu surat balasan dari pada adinda. Kabar yang lain ada baik.

Bagaimanakah hal adinda dan ibu kita sekarang? Haraplah kakanda adinda berceritera panjang; maklumlah Riam akan keinginganku menerima surat dari negeriku, lebih-lebih dari pada orang yang menjadi angan-angan dan mimpianku. Ah, tak dapatlah kakanda menggambarkan perasaanku dalam surat ini.

Sampai di sinilah dahulu, pekerjaanku amat banyak, maklumlah, segala pekerjaan itu harus kupelajari.

Terimalah salam dari pada kekasihmu

Aminuddin

Alamat: Aminuddin

Kerani ondermening HALVETIA

Medan

Setelah surat itu habis dibacanya, ia pun masuklah ke bilik tempat tidurnya, lalu ia menulis sepucuk surat akan pembalas surat Aminuddin itu. Dua tiga kali terpaksa ia berhenti dari pada menulis itu, sebab dadanya sakit karena ia duduk membungkuk itu. Meja dan kerosi sudah tentu tak ada dalam pondok kecil itu, sebuah peti kayu tempat menyimpan pakaiannya, itulah ganti meja jati tatkala mereka hidup dalam kekayaan.

Kursi atau bangku tak usah dikata lagi. Anak gadis yang miskin itu duduk bersila di atas lantai, dan peti itu di hadapannya, di atas itulah ia menulis. Tangkai pena yang di tangannya pun tiadalah sebagai yang biasa dipakai orang, hanyalah sepotong pimping. Penanya dicocokkan sahaja pada pangkal pimping itu, sebagaimana kita memasukkan pena ke gagang pena. Demikianlah sakitnya kemiskinan itu, yang dahulunya biasa dalam kesenangan. Akan tetapi semuanya, itu tiada menyusahkan hati Mariamin. Bukankah cita-cita dan kenang-kenangan mereka itu sudah dekat? Kalau ia nanti bersama-sama dengan Aminuddin, tentu datanglah

pertukaran dalam kehidupannya. Ia menurutkan suaminya makan gaji, meninggalkan Sipirok, tempat orang yang memandang mereka itu hina. Ia akan pergi ke Deli, tanah emas, yaitu ke tempat pencaharian yang amat murah.

Semua kenang-kenangan, yang serupa itulah yang mengurangkan kesakitan hidup anak gadis itu. Tetapi sungguh pun demikian adalah juga yang menyedihkan hatinya, tatkala ia menulis surat itu, sehingga ia terpaksa berhenti beberapa kali. Kadang-kadang tangannya gementar dan kaku, kadang-kadang ia diam serta memandang ke muka. Sebabnya itu, ialah karena terkenang akan pergaulannya dengan Aminuddin; persahabatana yang karib, budi yang baik, cakap yang lemah-lembut, segala hal mereka itu yang dulu-dulu terkenang dalam hatinya. "Sekarang ia sudah jauh, Aminuddin kekasihku itu," kata anak dara itu, seraya ia mengeluh. Kemudian ia membulatkan pikirannya seraya meneruskan suratnya itu. Dalam hatinya ia berkata: "haruslah saya menceriterakan sekalian perasaanku kepadanya. Benar perempuan itu harus pandai menyembunyikan rahasianya, akan tetapi kepada Aminddin tak usahlah saya menaruh rahasia, karena ia itu adalah sebagai saudaraku sejati. Saya ini harus menyerahkan diri kepadanya, dialah yang kuasa atas diri saya, karena kasihnya, budinya dan pertolongannya. Bukankah saya sudah lama berkubur dalam air, jika sekiranya tiada dengan pertolongannya?"

Tiada berapa lamanya surat itu pun sudahlah. Setelah dibacanya sekali akan memeriksa susun kalimatnya, lalu dimasukkannya ke dalam sampulnya. Alamatnya itu ditulisnya lambat-lambat dengan huruf yang besar. Di sudut sebelah kanan atas sampul itu dibubuhnya perangko, yang dibelinya dengan uang upah menjahit sarung. Setelah selesai surat itu, dimasukkannya kepos. Berapa lama ia menunggu kedatangan balasannya, tiadalah diketahui lagi. Hanyalah siang dan malam Mariamin tiada melupakan kekasihnya itu dan harapan akan kenikmatan persahabatan adalah dari sehari ke sehari makin besar dalam kalbu anak dara yang menanggung rindu itu.

Setelah surat Mariamin itu diterima oleh Aminuddin, amatlah girang hatinya. Baharu dilihatnya alamatnya, ia pun mengenal tulisan kekasihnya itu. Di pinggir surat itu tertulis pula nama si pengirim. Surat itu diciumnya, lalu dibukanya dengan tergopoh-gopoh, jarinya gementar, karena suka cita. Surat itu dibacanya berulang-ulang; bunyinya adalah kira-kira begini:

Kakanda Aminuddin

Rindu dan gundah gulana silih berganti dalam hati adinda selama kakanda meninggalkan Sipirok yang indah itu. Rindu karena suara kakanda tak kudengar, muka kakanda tak kulihat lagi. Bimbang dan gulana hati adinda, karena sudah sekian lama adinda tiada menerima kabar

dari pada kakanda. Aduh kakanda, tiadalah dapat adinda menceriterakan dalam waktu yang tiga bulan ini. Kadang-kadang adinda bertanya dalam hati adinda sendiri: "bagaimanakah hal dangkang Aminddin dalam perjalanan?" Bagaimana lamanya yang tiga bulan itu tak tahu lagi adinda, karena pada perasaan adinda seoleh-oleh lebih dari setahun.

Sekarang, setelah adinda menerima surat kakanda itu, bukan buatanlah suka cita adinda. Syukur alhamdulillah! Kakanda pun telah beroleh pekerjaan dan bertemu pula dengan keluarga yang menaruh kasihan akan kakanda. Mudah-mudahan Allah yang rahmatlah menyampaikan segala maksud kita.

Akan adinda, tak usahlah kubukakan di sini isi dadaku. Meskipun bagaimana jauhnya kakanda, tiadalah berkurang kasihku. Gunung yang tinggi kudaki, lurah yang dalam kuturuni, sungai yang lebar kuseberangi, supaya bertemu dengan kakanda, lamun waktunya sudah datang. Aminuddin jiwaku, kakandalah yang kuharapkan. Bukankah adinda dipaksa hatiku menyerahkan diri kepada angkang, karena nyawaku pun sudah angkang lepaskan dari bahaya maut.

Tentang pikiran adinda, ibu kita adalah bersetuju dengan permintaan adinda. Dengan hati yang ikhlas ia telah memberi izin. Itulah supaya kakanda maklum.

Kabar yang lain adalah baik. Adinda dan bunda serta dengan adik dalam sehat, kakanda Aminuddin pun haraplah adinda bersenang hati mendapat surat yang secarik ini.

Sehingga inilah dahulu ceriterakan. Benar banyakl lagi yang akan adinda katakana, tetapi biarlah dahulu kita sabar, kelak di belakang hari akan adinda ceriterakan semuanya.

Tuhanlah yang mengasihi hambanya!

Salam takzim dari adinda Mariamin

Sekali lagi Aminuddin mengulangi membaca surat kekasihnya itu. Kemudian ia termenung sejurus lamanya, lalu dengan perlahan-lahan ia mengangkat tangan kirinya ke mulutnya, dan mencium cincin suasa, yang ada pada jari manisnya itu, cincin itu pemberian Mariamin.

"Aduh Riam, adinda ingin sekali, tetapi lebih keraslah hasrat kakanda ini," kata Aminuddin, sambil ia berdiri mendapatkan meja tulisnya.

Maka ia pun menulis surat kepada ayahnya, kepala kampung dusun A. Dalam surat itu ia meminta dengan keras, supaya orang tuanya mencaharikannya perempuan akan jadi isterinya. Adapun perempuan itu ialah Mariamin. Karena itu sahajalah yang disetujuinya. Hal itu harus lekas diurus, karena amatlah susahnya bagi dia menumpang di rumah orang. Lagi pula banyaklah bencananya bagi dia bekerja di kebun, tempat perkumpulan laki-laki perempuan yang menjadi pekerja di sana. Siapa yang telah menjejak Pesisir Timur, tentu telah maklumlah

makna perkataan Aminuddin itu.

Kepada Mariamin ia menulis pula sepucuk surat akan menyuruh dia berkemas. "waktu pertemuan kedua kalinya sudah dekat. Betapakah senangnya." Katanya di ujung suratnya itu.

Ya, selambat-lambatnya dua bulan lagi mereka itu akan bersama-sama sebagai pada waktu dahulu. Lebih lagi, karena sekarang tiada persahabatan saja lagi yang ada di antara mereka itu, tetapi mereka itu hidup menjadi bersatu, berkasih-kasihan, tiada kelak akan bercerai, karena cinta mengebat mereka itu telah bertahun-tahun berurat berakar dalam kalbu mereka.

Lepas dua bulan lagi akan bertukarlah perasaan hidupnya. Bukankah ia merasa bosan di tanah asing, bercampur gaul dengan orang yang tiada dikenal, dengan orang lain, sedang orang penghibur hati jauh di balik bukit barisan?

Lepas dua bulan lagi akan diperolehnya angan-angan dan cita-citanya, sejak akil balig. Di situlah kelak ia merasa dirinya beruntung, karena tangkai kalbunya telah di sisinya, yakni Mariamin buah hatinya itu.

Ya, waktu yang dinanti-nanti Aminuddin itu tiada jauh lagi. Mariamin kelak akan membawa ke hadapannya. Yang perlu hanya ia harus menunggu dengan sabar apa yang akan datang, itulah yang menentukannya.

Surat yang dua pucuk itu sampai kepada alamatnya. Mariamin menerima dengan girang. Sekejap itu dibacanya di hadapan ibunya. Tiadalah dapat dikira-kira lagi betapa sukacitanya, dan pada malamnya itu pun ia memimpikan untung bahagia yang akan datang itu.

Orang tua Aminuddina berbesar hati pula mengdengar kabar yang baik itu. Pekerjaan anak sudah ada, gaji pun adalah sederhana, apakah lagi yang ditunggu-tunggu? Dahulu ia tak mau kawin, sekarang ia sendirilah yang memintanya. Wah, betapakah baiknya itu? Ibu Aminuddin pun amatlah riangnya mendengar bunyi surat yang dibaca suaminya itu. "kita berdua sudah tua, dan amatlah ingin hatiku hendak mendukung cucuku." Katanya kepada suaminya.

Kedua laki isteri itu mupakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu. Apakah yang kurang lagi bagi mereka itu akan memperoleh anak dara yagn patut-patut? Ayah Aminuddin seorang kepala kampung yang dimalui di luhak Sipirok. Uang banyak, sawah lebar, kerbau dan lembu pun cukup, sedang anaknya orang makan gaji, di Deli pula. Sekali ini haruslah mereka itu mengambil anak bangsawan sekurang-kurangnya yang sama dengan mereka itu, yang dibawah pantang. Demikianlah pikiran orang tua itu. Oleh sebab itu tiadalah ingin mereka itu lagi akan datang ke rumah isteri mendiang Sutan Baringin menanyakan anak dara kesukaan Aminuddin itu, sungguh pun pertalian mereka itu masih dekat.

Mariamin anak orang miskin akan menjadi isteri anak mereka itu? Tentu tak mungkin,

karena tak patut! Bukankah orang itu telah hina di mata orang, lagi pula tak berada, boleh dikatakan orang yang semiskin-miskinnya di daerah Sipirok? Orang yang begitukah yang akan jadi tunangan Aminuddin? O, sekali-kali tidak boleh, Aminuddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa, haruskah didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari.

Begitulah sebabnya ayah Aminuddin tak jadi pergi ke rumah ibu Mariamin. Isterinya mencoba membujuk-bujuk suaminya akan menurut permintaan anaknya itu, karena meskipun bagaimana lelaratnya seisi rumah Sutan Baringin karena perbuatannya, adalah ia merasa kasihan juga dalam hatinya kepada ibu dan anak yang dua orang itu. Benar Sutan Baringan salah, ia tiada mendengar nasihat mereka itu, tetapi apakah salahnya anak yang dua orang itu? Oleh sebab itu ia pun mempertahankan kesukaan Aminuddin itu. Kalau Mariamin telah menjadi menantunya, tentu adalah perubahan kemelaratan orang itu, pikir ibu Aminuddin.

Akan tetapi suaminya tiada bersetuju dengan maksud isterinya itu, untuk menolaknya dia tidak dapat, karena ibu dan anak bersama-sama melawan dia. Setelah seminggu lamanya, pada suatu malam berkata ia kepada isterinya: "kalau engkau mengerasi juga, baiklah. Akan tetapi baiklah kita berhati-hati, karena mengambil jodoh anak itu tiada boleh dipermudah-mudahkan. Kamu mengatakan Mariamin juga yang baik menantu kita, kalau demikian baiklah kita pergi mendapatkan Datu Naserdung, akan bertanyakan untung dan rezeki Aminuddin, bila ia beristerikan Mariamin. Datu itulah yang mashur sekarang fasal hal faal. Pekerjaan ini janganlah dilengahkan lagi. Kalau pertemuan mereka itu tiada baik menurut faal, baiklah kita caharikan yang lain."

Pada keesokan harinya pergilah kedua laki isteri itu membawa nasi bungkus ke rumah Datu itu. Setelah habis makan, mereka itu pun menceritakan maksud kedatangan mereka. Datu itu pun bertanya nama yang laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan pun dibakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan. Beberapa lamanya dukun itu mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mentera. Kemudian ia membuka buku yang terletak di bawah pedupaan itu, lalu dibacanya ayat yang tertulis dalamnya.

"Maksud itu kurang baik. Awalnya laki isteri selamat dan beruntung. Lepas dua tahun, lahir seorang anak laki-laki, tetapi baharu ia berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia," kata Datu itu lambat-lambat tetapi terang dan nyata suaranya.

Kedua laki isteri bermohon diri, lalu pulang ke rumah, isterinya dengan hati kesal, karena

yang diingingkannya tak jadi. Suaminya dengan girang hati, karena kehendaknyalah yang mesti diturut. Akan tetapi sepanjang jalan tiadalah ia memperlihatkan sukacitanya itu, takut kalau isterinya itu sakit hati.

Dalam rumah kecil yang di pinggir sungai Sipirok itu duduklah Mariamin menanti-nanti kedatangan ayahnya (bapak Aminuddin). Sejak ia menerima surat Aminuddin itu, amat banyaklah pekerjaannya. Menyediakan pakaiannya, kerena kakaknya berkata demikian. Betul tiada banyak, tetapi semuanya dikerjakannya sendiri. Kalau dia orang berada, tukang jahitlah yang menjahit pakaiannya itu. Membuat seperai akan dibawa ke Deli; menganyan tikar untuk tempat duduk ayahnya (bapak Aminuddin), kalau ia datang ke rumah hendak bermupakat dengan ibunya. Tikar itu tentu ganti permadani, supaya kemiskinan mereka itu jangan mengurangkan adat di rumah mereka. Kalu tamu datang, malulah ia kalau ia duduk di atas lantai saja.

Serbuk kopi telah sedia tersimpan di salaian, supaya ada minuman kepala kampung itu, bila ia datang. Juadah pun telah sedia dalam tempatnya akan kawan air kahwa itu. Semua sudah sedia akan menanti ayah Aminuddin, yang akan menjadi bapaknya pula.

Sekalian telah teratur untuk perjalanan mendapatkan kakandanya itu. Semua sedia dan teratur, tetapi yang ditunggu-tunggu tak juga datang.

Ya, dia hanya menunggu, dan menunggu, tetapi yang ditunggu tidak akan datang. Yang akan sampai ke telinganya hanya kabar yang tiada disangka-sangka. Kabar yang akan menghamburkan air mata, meremuk redamkan hati sebagai kaca terempas ke batu.

Ketika matahari hampir terbenam, duduklah ayah Aminuddin diberanda rumahnya dengan isterinya. Isternya pun bertanya: "siapakah yang jadi kita ambil akan menantu kita? Jangan diperlambat-lambatkan lagi."

"Bimbang hatiku, karena pada waktu ini adalah kurang yang akan dipilih. Itulah sekarang yang kupikir-pikir," sahut Baginda Diatas, begitulah disebut orang gelar kepala kampung itu.

"Kurang yang akan dipilih?" Tanya isterinya. "Negeri Sipirok sebesar ini, berapa ratus anak gadis di lunak ini, sedang yang akan dicari hanya seorang juga."

"Aku pun tahu juga. Akan tetapi yang akan diambil bukanlah orang sembarangan."

Sejurus kedua laki isteri itu berdiam, kemudian Baginda Diatas berkata:

"Cuma seorang sahajalah yang kusetujui, rupanya pantang, bangsanya cukup, akan tetapi kelakuannya belum kutetahui."

"Apakah marganya? Siapa orang tuanya?" Tanya isterinya.

"Marganya Siregar, dan bapaknya kepala kampung. Kupikir baik akan jadi menantu kita.

此为试读,需要完整PDF请访问: www.ertongbook.com